

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa meliputi empat komponen penting, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*) Tarigan (2008:1). Empat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Keterampilan berbahasa terutama keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit karena menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir dan pengungkapan imajinasi perasaan seseorang dalam bentuk tulisan yang indah. Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa. Menurut Barus (2014:1), “Menulis adalah rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran dengan bahasa tulis kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahaminya”.

Pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK/MA terdapat lima kegiatan menulis, yaitu menulis teks laporan hasil observasi, menulis teks prosedur kompleks, menulis teks eksposisi, menulis teks anekdot, dan menulis teks negosiasi. Dalam implementasi Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya sekadar belajar pengetahuan bahasa, melainkan dapat mengembangkan kemampuan menalar siswa. Kompetensi dasar yang ingin dicapai pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah siswa diharapkan

mampu menulis dan menggunakan teks sesuai tujuan dan fungsinya. Salah satu wujud dari pembelajaran menulis terlihat pada pembelajaran teks negosiasi yang dimuat dalam kurikulum 2013 di kelas X SMK/SMA/MA dengan KD “4.11 Mengonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.” Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk mampu menulis teks negosiasi yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk mampu menulis teks negosiasi yang sesuai dengan struktur dan kaidahnya. Untuk dapat mencapai kompetensi dasar tersebut siswa harus mampu memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks negosiasi. Namun pada kenyataannya hasil belajar teks negosiasi masih belum terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan pengalaman penulis selama PPLT dan hasil observasi awal peneliti mengatakan bahwa, kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X di SMA Swasta Parulian 1 Medan masih belum terpenuhi dengan baik. Tuntutan kompetensi dasar 4.11 tidak seutuhnya dapat dicapai. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis pada hari Jumat, 08 Februari 2019 dengan Ibu Sartika Silalahi. S.Pd., salah seorang guru bahasa Indonesia SMA Swasta Parulian 1 Medan menyatakan bahwa kemampuan siswa menulis teks negosiasi masih sedang, kemampuan siswa dikatakan masih rendah karena masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sekitar 60 sampai 70. Adapun nilai KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ialah 70. Dapat dinyatakan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi dikarenakan pembelajaran

berbasis teks dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan, kemampuan siswa dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan masih rendah.

Sejalan dengan pernyataan di atas, penelitian terdahulu tentang kemampuan menulis teks negosiasi oleh Rahmi dalam jurnalnya dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Maros Kabupaten Maros” menyatakan bahwa keterampilan menulis teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajan berbasis masalah (*problem based learning*) siswa Kelas X IPA 4 SMA Negeri 3 Maros ditemukan tidak terampil karena dari 35 sampel hanya 10 siswa yang mencapai KKM dan mendapat nilai 75 ke atas, 25 siswa tidak mencapai KKM dan mendapatkan nilai 75 ke bawah, diklasifikasikan rendah dengan nilai rata-rata 64,6.

Menurut Nurpadilah, dkk dalam jurnalnya dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Negosiasi dengan Menggunakan Metode *Picture And Picture* di SMK” mengatakan bahwa, Rendahnya kemampuan siswa tersebut disebabkan faktor (1) kurangnya pemahaman mengenai hakikat menulis teks negosiasi, sehingga motivasi dalam menulis sangat minim dan kurang; (2) siswa merasa terbebani jika mendapatkan tugas untuk menulis karena siswa disebabkan oleh kurangnya kebiasaan menulis; dan (3) siswa bingung atau kesulitan saat memulai suatu tulisan. Hal ini ditunjukkan pada rata-rata nilai keterampilan menulis teks negosiasi siswa sebelum mendapat perlakuan pretest 61,84 dari 25 siswa.

Penggunaan model pembelajaran juga dirasa belum dimanfaatkan dengan baik. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang menarik. Maka siswa sulit menuangkan idenya dalam sebuah teks negosiasi karena hanya mendapat pemahaman teoritis, sehingga nilai rata – rata siswa tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Pembelajaran menulis teks negosiasi, siswa masih kurang memperoleh contoh teks lain yang ingin dipelajarinya pada hal bisa saja contoh teks tersebut sangat dekat dengan siswa bahkan dikatakan sangat sering terjadi di kehidupan siswa. Kekurangan lainnya yaitu, dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus mampu dan berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar lebih giat. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengelola interaksi belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, karena guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pencapaian kompetensi dasar. Adapun pembelajaran menulis teks negosiasi di tingkat SMA/SMK/MA yang diupayakan guru belum sepenuhnya menuju kearah proses pengembangan kreativitas dan keaktifan siswa.

Kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi harus ditingkatkan karena dengan adanya kemampuan siswa menulis teks negosiasi, siswa diajak untuk lebih bijak dalam interaksi sosial. Tetapi pada kenyataannya siswa kurang tertarik dalam kegiatan menulis teks negosiasi karena model pembelajaran yang digunakan kurang memotivasi siswa untuk berpikir lebih kritis dan aktif sehingga menyebabkan minimnya pengetahuan mereka dalam menulis teks negosiasi.

Berdasarkan masalah yang terjadi terhadap kemampuan menulis siswa, maka dalam hal ini penulis menawarkan model pembelajaran yang diharapkan dapat menarik siswa untuk menulis memperhatikan dan membuat siswa tertarik dalam menulis teks dan mampu membantu siswa menghasilkan sebuah tulisan yang baik dengan kondisi kelas yang aktif dan menyenangkan. Model tersebut adalah model pembelajaran generatif.

Sejalan dengan pernyataan di atas oleh Hati dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Generatif* Berbasis Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi SMP Negeri 3 Kecamatan Payakumbuh.” mengemukakan bahwa nilai rata – rata pre-tes atau sebelum menggunakan model generatif peserta didik sebesar 54,92. Setelah diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran generatif berbasis berpikir kritis, nilai rata-rata pascates meningkat menjadi 83,41. Model pembelajaran generatif berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi.

Menurut Sastrini, dkk dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Siswa SD Kelas V Gugus III Kecamatan Tejakula” menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran generatif dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional dengan nilai thitung sebesar 4,5 dan ttabel = 2,021 maka thitung lebih besar dari ttabel. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa kelompok siswa

yang dibelajarkan dengan model pembelajaran generatif lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Bertitik tolak dari pemaparan di atas penulis menawarkan model pembelajaran berupa model pembelajaran generatif dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Pemilihan model dalam pembelajaran merupakan alat yang membantu siswa agar lebih mampu menulis teks negosiasi. Adapun judul yang dipilih sesuai dengan masalah tersebut yaitu “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Generatif (*Generative Learning*) terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Swasta Parulian I Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. kemampuan menulis siswa masih rendah khususnya menulis teks negosiasi
2. kurangnya pemahaman mengenai hakikat menulis teks negosiasi
3. kemampuan siswa dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan masih rendah
4. siswa bingung atau kesulitan saat memulai suatu tulisan, dan
5. model pembelajaran generatif belum diterapkan di sekolah tersebut.

C. Batasan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada KD 4.11 Mengonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan terlihat dibawah ini:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan menulis teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajaran generatif Tahun Pembelajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan menulis teks negosiasi sesudah menggunakan model pembelajaran generatif Tahun Pembelajaran 2018/2019?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran generatif terhadap kemampuan siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan menulis teks negosiasi Tahun Pembelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan menulis teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajaran generatif Tahun Pembelajaran 2018/2019;
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan menulis teks negosiasi sesudah menggunakan model pembelajaran generatif Tahun Pembelajaran 2018/2019;
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran generatif terhadap kemampuan siswa kelas X SMA Swasta Parulian 1 Medan menulis teks negosiasi Tahun Pembelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya dalam menulis teks negosiasi dalam menggunakan model pembelajaran generatif.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi peneliti lain untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

a. Bagi guru

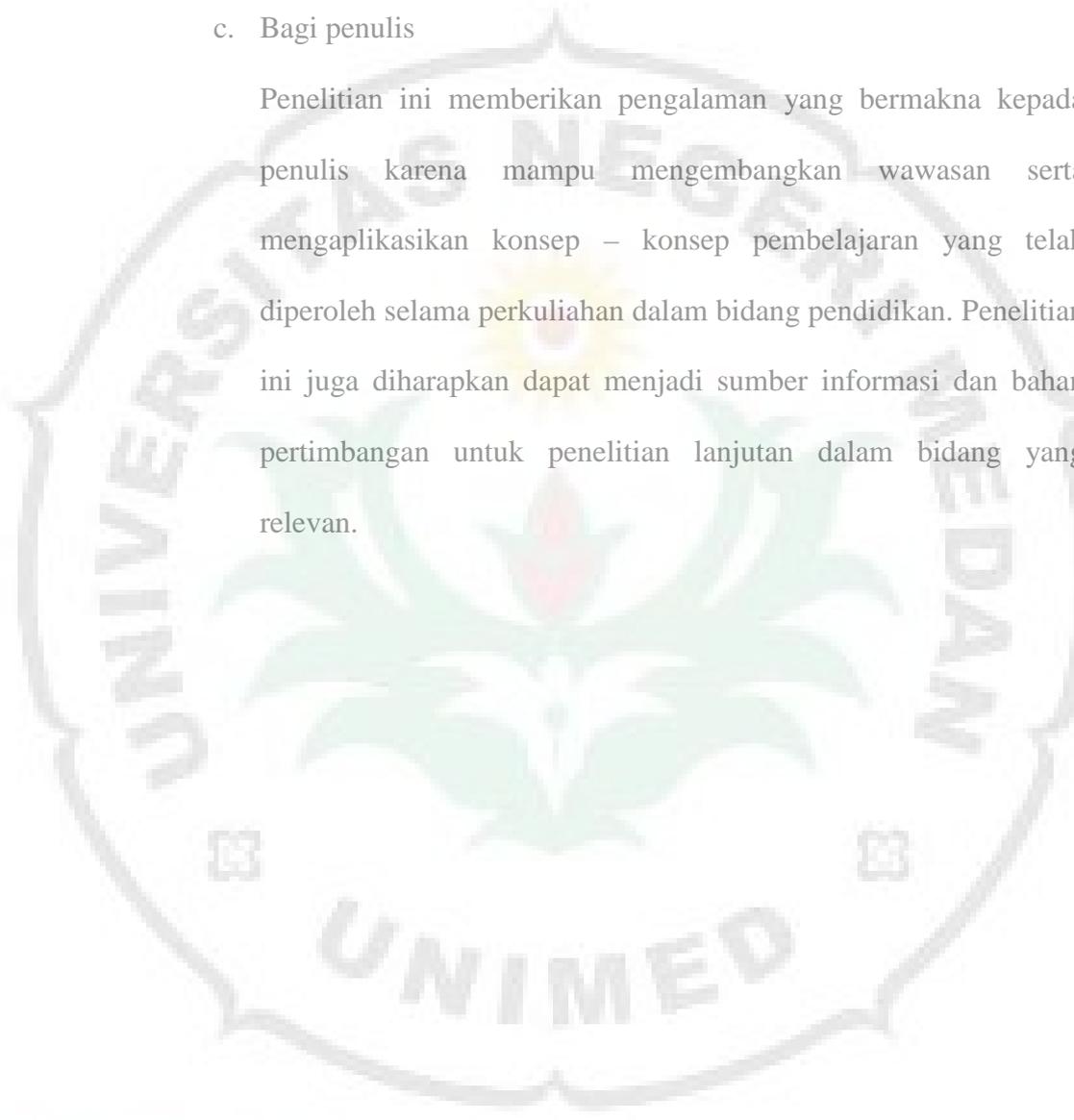
Penelitian ini dapat memberikan suatu dorongan atau motivasi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan kreatif. Penelitian ini juga diharapkan menjadi alternatif model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang konkret kepada siswa dalam proses pembelajaran menulis teks negosiasi dengan menggunakan model pembelajaran generatif sehingga kemampuan siswa dalam menulis meningkat.

c. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman yang bermakna kepada penulis karena mampu mengembangkan wawasan serta mengaplikasikan konsep – konsep pembelajaran yang telah diperoleh selama perkuliahan dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan dalam bidang yang relevan.



THE
Character Building
UNIVERSITY